

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI SISWA ATAS LAYANAN KONSELING TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS

Evi Fitriyanti, M.Pd

evifitriyanti_21@yahoo.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Abstrak. Salah satu pendukung keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal adalah dengan terpeliharanya motivasi belajar yang dapat diberikan melalui layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan teknik korelasi dan regresi ganda. Data motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling diperoleh melalui inventori, sedangkan data mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh melalui leger. Hasil penelitian melalui analisis pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut signifikan, baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri secara parsial. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, motivasi belajar dan perepsi siswa atas layanan konseling terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS, baik secara bersama-sama maupun masing-masing.

Kata Kunci : Motivasi; Persepsi; Konseling; Prestasi; Mata Pelajaran IPS

Abstract. One supporting student success in achieving optimal learning is by maintaining the motivation to learn which can be given through counseling services by teacher guidance and counseling as a counselor at school. The purpose of this study to determine the extent of the influence of students' learning motivation and perception on counseling services together on learning achievement in social studies. The method used was a survey by correlation and multiple regression techniques. The data and perceptions of students' learning motivation on counseling services obtained through the inventory, while data on student achievement in social studies obtained through leger. Research results through testing analysis showed that the correlation coefficient and the regression coefficient is significant, either jointly or individually partially. It is membuktikan that there is significant influence, motivation to learn and perepsi counseling services to students on learning achievement in social studies subjects, either together or respectively.

Keywords :Motivation; Perceptions; Counseling; Achievement Subject IPS

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah motivasi. Motivasi belajar yang dimilikinya, siswa dapat memperoleh dorongan dan semangat yang lebih di dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seorang individu dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi situasi tertentu dengan

individu lain yang menghadapi situasi yang sama, sehingga tingkat motivasi berbeda antara seorang individu dengan individu yang lain, dan dalam diri individu itu sendiri pada waktu yang berlainan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan dari proses belajar dapat tercapai dengan optimal. Dapat dilihat dengan jelas di sini, bahwa motivasi berfungsi sebagai

pendorong, pengerah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku individu untuk mencapai suatu tujuan. Namun, terkadang motivasi yang ada di dalam diri siswa kurang disadari keberadaannya, sehingga membutuhkan pihak luar, seperti guru untuk dapat mengoptimalkan penggunaannya. Salah satu bantuan berkenaan dengan motivasi belajar yang dapat diberikan kepada para siswa, yaitu melalui pemberian layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah.

Pemberian layanan konseling sangat penting keberadaannya disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, yaitu adanya perbedaan antarindividu sebagai insan yang unik. Setiap siswa sebagai individu memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya yang menyangkut kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, dan sebagainya. Kedua, siswa menghadapi masalah-masalah dalam pendidikan, baik itu masalah pribadi, hubungan dengan orang lain maupun masalah kesulitan belajar, dan dalam penyelesaiannya seringkali tidak bisa dilakukan sendiri melainkan memerlukan arahan, bantuan dari pihak lain yang di dalam ruang lingkup sekolah, guru bimbingan dan konseling memegang peranan tersebut. Ketiga, masalah belajar seperti ketidakmampuan mengerjakan tugas yang diberikan, keinginan untuk mengikuti proses belajar dengan sebaik mungkin, namun terdapat hambatan, persaingan dengan siswa yang lain di dalam kelas, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah, dan sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak selalu bisa diselesaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, melainkan membutuhkan pelayanan secara khusus oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah melalui pemberian layanan konseling. Di dalam pelaksanaan layanan konseling bagi siswa, masih banyak ditemukan ketidakpahaman guru bimbingan

dan konseling sebagai konselor sekolah dalam pelaksanaan tugasnya, ketidaksesuaian bidang studi yang diampu yang bukan berasal dari Sarjana Bimbingan dan Konseling, sampai pada kesalahpahaman dalam memberikan layanan konseling dan menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling yang sering disebut sebagai polisi sekolah, sehingga dapat muncul persepsi yang kurang baik terhadap pemberian layanan konseling dan pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan optimal.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 37 dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian Penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 ayat 1 (2010:86) bahwa “bahan kajian ilmupengetahuan sosial antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat”. Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan disiplin ilmu tentunya memiliki landasan dalam pengembangan siswa sebagai calon penerus generasi bangsa, yang tengah berkembang menuju masyarakat serta bangsa yang beradab, adil, makmur dan sejahtera.

Diharapkan dengan adanya kerja sama antara guru bidang studi IPS dengan guru bimbingan dan konseling dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, baik yang berkenaan dengan kehidupan pribadi, proses belajar pembelajaran, pengawasan terhadap perkembangan siswa, maupun menumbuhkan motivasi belajar yang lebih baik lagi terhadap diri siswa. dengan melaksanakan kegiatan layanan konseling, memunculkan persepsi positif, yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan keadaan tersebut, melalui penelitian yang dilakukan, penulis tertarik untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?, Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?, Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Di dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan terganggu di dalam proses aktivitas belajar bahkan tidak melakukan aktivitas belajar sama sekali. Hal ini pertanda bahwa apa yang dikerjakannya berkenaan dengan aktivitas belajar tidak menyentuh kebutuhannya. Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar, dan motivasi belajar tersebut bersifat intrinsik atau belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi daripada siswanya beberapa usaha perlu di lakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi ini. Menurut Hamzah B. Uno dalam (2008:23) dijelaskan bahwa “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar”. Melihat penjelasan tersebut, maka motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi belajar dapat menentukan baik tidaknya individu khususnya siswa sebagai peserta didik didalam mencapai tujuan dalam

proses belajar, sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar juga kepercayaan, kegigihan, dan kesuksesan untuk meningkatkan prestasi dalam belajar.

Fungsi Motivasi Belajar

Didalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran agar dapat berhasil dengan baik selain membutuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, guru sebagai pendidik juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangkitkan motivasi belajar kepada para siswa, sehingga motivasi mempunyai fungsinya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik (1992) dalam M. Sobry Sutikno (2009:73) mengenai fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setia kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan melihat fungsi motivasi yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki tujuan dan fungsi yang sangat menunjang siswa di dalam proses kegiatan belajar dan memiliki peranan yang sangat penting antara lain, yaitu mendorong siswa untuk berbuat melakukan sesuatu yang akan dicapainya, menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang akan dicapainya, menyeleksi perbuatan dengan menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dengan tepat untuk mencapai tujuan yang telah

ditentukan dengan menyisihkan hal-hal yang sekiranya tidak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Lebih lanjut dikutip oleh Gage dan Berliner (1979) dalam Syaiful Bahri Djamrah (2008:170), menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran yaitu dengan melakukan :

1. Pergunakan pujian verbal
2. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Melakukan hal luar biasa
5. Merangsang hasrat anak didik
6. Memanfaatkan apersepsi anak didik
7. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar
8. Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari
9. Pergunakan simulasi dan permainan
10. Perkecil daya tarik system motivasi yang bertentangan
11. Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar.

Dari beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar diatas maka dapat dilihat bahwa banyak terdapat cara yang berbeda-beda di dalam upaya meningkatkan motivasi belajar terutama kepada para siswa di dalam lingkungan sekolah. Dimana setiap guru sebagai pendidik memiliki caranya masing-masing yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar kepada para siswa. Dan bagaimana pelaksanaannya tentunya dilakukan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan para siswa itu sendiri yang tidak bisa disamakan satu dengan lainnya.

Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Teori Persepsi

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus juga sebagai makhluk sosial tentunya terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain sehingga setiap informasi yang datang akan diberi makna yang berlainan oleh setiap individu. Adanya perbedaan ini merupakan suatu alasan mengapa individu menyenangi suatu objek sedangkan individu lain sebaliknya tidak menyenangi objek yang dimaksud tersebut, hal ini bergantung kepada bagaimana masing-masing individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Sehingga pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh persepsinya. Suharnan (2005:23) mengutip pendapat Matlin dan Solso, yang mengemukakan bahwa :

Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera manusia.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia yang mencakup dua proses yang berlangsung secara serempak. Dimana antara keterlibatan aspek-aspek dunia luar yang dalam hal ini adalah stimulus dalam informasi dan pengalaman, serta juga dengan dunia di dalam diri individu yaitu pengetahuan yang relevan dan telah disimpan dalam ingatan. Sehingga dikatakan persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi, kemudian dapat dijelaskan bahwa pikiran dalam diri individu memberikan data inderawi dan memanipulasi informasi tersebut untuk menciptakan representasi-representasi mental tentang objek-objek, sifat-sifat,

maupun hubungan-hubungan spasial lingkungannya, selain itu bagaimana cara merepresentasikan objek-objek tersebut bergantung kepada sudut pandang individu dalam memahami objek tersebut.

Layanan Konseling

Layanan konseling dalam standar pendidikan mengacu kepada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan yang menetapkan 8 (delapan) Standar Nasional yang harus dipenuhi di seluruh satuan pendidikan di Indonesia yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar biaya, standar pengolahan, dan standar penilaian. Sejumlah Standar Nasional Pendidikan telah disusun dan diberlakukan yang didalamnya tercantum berbagai hal berkenaan dengan layanan konseling, yaitu :

1. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menegaskan pelayanan konseling sebagai bagian dari standar isi pendidikan pada setiap satuan pendidikan.
2. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang menegaskan kualifikasi akademik konselor (yaitu lulusan program Sarjana BK ditambah program Pendidikan Profesi Konselor) serta rincian kompetensi konselor (sebagaimana yang dikemukakan diatas), serta keharusan terpenuhi standar kualifikasi akademik, konselor (S1 BK + PPK) untuk para pelaksana pelayanan konseling pada satuan-satuan pendidikan sejak tahun 2013.
3. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk satuan pendidikan yang menyatakan perlu dipenuhinya sarana dan prasarana untuk terselenggaranya pelayanan konseling.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru mengemukakan adanya petugas pelayanan konseling pada satuan-satuan pendidikan yang disebut Guru BK (yaitu pelaksana BK yang telah menepuh program S1 BK) dan Konselor (yaitu pelaksana BK yang telah menempuh rogram PPK).

Lebih dalam diungkapkan mengenai berbagai macam layanan dalam konseling, (Prayitno, 2012:29) dalam bukunya seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling menyebutkan bahwa layanan konseling terdiri dari :

1. Layanan Orientasi (ORIN)
2. Layanan Informasi (INFO)
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran (PP)
4. Layanan Penguasaan Konten (PKO)
5. Layanan Konseling Perorangan (KP)
6. Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)
7. Layanan Konseling Kelompok (KKp)
8. Layanan Konsultasi (KSI)
9. Layanan Mediasi (MED)
10. Layanan Advokasi (ADVO)

Suatu kegiatan konseling disebut sebagai layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan klien yang dalam hal ini adalah siswa sebagai peserta didik. Dengan terlaksananya layanan konseling di sekolah dengan optimal, maka diharapkan dapat memenuhi fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, dimana tujuannya adalah membantu siswa di dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi agar dapat mengarah kepada proses perkembangannya seoptimal mungkin.

Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling

Persepsi siswa atas layanan konseling merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui tafsirannya yang diperoleh melalui gambaran yang terdapat didalam pemikiran berdasarkan atas pengamatan, pemahaman, dan penilaian terhadap layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Sejauh mana

seorang guru bimbingan dan konseling melaksanakan tugasnya sebagai konselor sekolah dengan seoptimal mungkin, tentunya akan mempengaruhi persepsi para siswa sebagai peserta didik atas layanan konseling yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Kathryn dan David Geldard (2011:385) “konselor memiliki tanggung jawab untuk membantu kliennya merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan meningkatkan keyakinan mereka terhadap harga diri mereka”. Masih di dalam penjelasan oleh Kathryn dan David Geldard (2011:386) :

Ada gunanya kita membuka kesempatan bagi klien untuk memberikan umpan balik mengenai apa yang mereka alami selama proses konseling. Langkah ini dapat memperlihatkan penghargaan kita terhadap pandangan mereka dan hak mereka untuk memberikan pengaruhnya dalam hubungan konseling.

Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan semua siswa sebagai peserta didik yang berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara memadai, sejauh kebutuhan yang mereka perlukan guna mengoptimalkan perkembangannya dalam proses belajar. Setelah mendapatkan layanan yang dibutuhkan, Para Siswa diharapkan mampu berkembang lebih lanjut, sehingga semakin memiliki kemampuan untuk mandiri dan mengarahkan perkembangan dirinya sendiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan peserta didik melalui layanan konseling, akan memunculkan persepsi yang positif sehingga dapat memaksimalkan kegiatan layanan yang dilakukan.

Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS

Teori Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau

nilai yang diberikan oleh guru” (2008:1101). Dorongan berprestasi sangat menentukan tingkah laku seseorang dalam belajar. Belajar akan berhasil dengan baik, bila memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dengan demikian, prestasi berkaitan dengan usaha keras dan perjuangan yang tidak kenal menyerah untuk dapat mencapai prestasi yang tertinggi. Keinginan yang timbul dalam diri seseorang merupakan motor penggerak yang mampu menggerakkan aktivitas yang lebih efektif. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:243) bahwa “kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar”. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahap tersebut membuktikan keberhasilan belajar siswa dan hal itu menunjukkan bahwa dirinya telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dengan melihat penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan perubahan tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai dari aktivitas belajar, perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan siswa dalam mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah, selain melihat nilai hasil tes mata pelajaran tertentu. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa keterampilan yang dijadikan sebagai prestasi belajar.

Mata Pelajaran IPS

IPS berbeda dengan ilmu kealaman. IPS berpijak pada hukum normatif dengan objek studi masyarakat yang mencakup kehidupan sosial, masalah-masalah sosial dan nilai serta norma sosial. Semua gejala sosial diatur berdasarkan hukum normatif yang menentukan baik dan buruk, yang salah dan yang benar. Kehidupan sosial diatur menurut norma-norma tertentu yang berlaku pada masyarakat tersebut. Sistem dan proses manajemen banyak dipengaruhi oleh pandangan dan hukum ini. Sapiya

(2009:19) menjelaskan mengenai istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, bahwa :
Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah '*social studies*' dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi perubahan dan globalisasi yang sedang berlangsung sekarang saat ini. Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berfungsi mengembangkan kemampuan mengelola interaksi antarindividu menempatkan siswa sebagai pengelola langsung yang dapat membangun hubungan positif dengan sesama manusia, juga untuk menanam jiwa patriotik, yaitu untuk mendidik generasi muda mencintai bangsa dan negaranya serta mampu menjaga keutuhan bangsa dari ancaman, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Dari penjelasan tersebut, maka pembelajaran IPS harus dapat membekali siswa senjata hidup yang ampuh, yaitu kelak di kemudian hari menjadi anggota masyarakat mampu menangkap sesuatu, mempelajari sesuatu, menganalisis sesuatu serta mengambil keputusan secara jitu dan tepat guna. Pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan kepada siswa untuk memahami dan dapat menguasai keberadaan dan budaya bangsa. Sebagai suatu kesatuan tugas dan kewajiban sebagai generasi penerus bangsa yang sedang membangun dirinya untuk bersama-sama membangun bangsa.

Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS

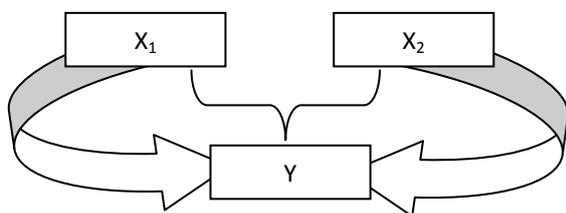
Prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam

penelitian ini adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang sapat dinyatakan dalam bentuk skore atau nilai sebagai bentuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar akan Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan hubungan kehidupan sosial manusia beserta interaksinya, kemudian berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan tersebut dengan kenyataan. Dalam penelitian ini kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik diukur hanya pada ranah kognitif dan afektif saja, yaitu hanya pada pengetahuan, pemahaman dan aplikasinya. Namun pembudayaan belajar untuk mengembangkan kemampuan nilai, perlu diawali dengan pembudayaannya dari dimensi guru. Di dalam kondisi seperti ini guru hendaknya memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreativitasnya dalam mengembangkan nilai. Pengembangan nilai dalam arti memberikan bantuan kepada para siswa untuk dapat mengapresiasi nilai, sebab nilai tersebut tidak diajarkan akan tetapi dibina sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan metode survey dan teknik korelasional. Penelitian dilakukan pada 60 orang siswa kelas XII sebagai sampel dari tiga SMK Negeri di Jakarta Selatan sebagai populasi terjangkau. Di dalam penelitian ini terdapat variabel terikat (*dependent variable*) yaitu prestasi belajar pada mata pelajaran IPS (Y) dan dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu motivasi belajar (X_1), dan persepsi siswa atas layanan konseling (X_2). Diduga antar variabel bebas dan terikat tersebut ada hubungan sebab akibat serta saling mengadakan perubahan. Untuk itu, teknik analisis pembuktian hipotesis tersebut digunakan teknik korelasional. Adapun

model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar C.1 : Konstelasi hubungan antarvariabel penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Self-administered survey, yaitu suatu survey dimana responden diminta untuk mengisi sendiri inventori yang diberikan dimana setelah selesai diisi akan langsung diambil kembali untuk kemudian diolah. Sedangkan Sumber data prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa, diperoleh dari hasil pada nilai leger/rata-rata kumpulan nilai harian dari semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi belajar (X_1) dan Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling (X_2) secara bersama-sama Terhadap Prestasi belajar Pada Mata Pelajaran IPS (Y)

Koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas motivasi belajar (X_1) dan persepsi siswa atas layanan konseling (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS (Y) adalah sebesar 0,370. Sementara itu, nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 0,137. Berdasarkan hal tersebut maka motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling memberikan pengaruh yang sedang terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. Besarnya pengaruh kontribusi kedua variable tersebut terhadap prestasi belajar IPS adalah 13,70% sedangkan sisanya 86,30% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari perhitungan tersebut di peroleh bahwa koefisien korelasi tersebut

signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas motivasi belajar (X_1) dan persepsi siswa atas layanan konseling (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS (Y). Diiperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y, yaitu $\hat{Y} = 40,312 + 0,194 X_1 + 0,195 X_2$. Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas motivasi belajar (X_1) dan persepsi siswa atas layanan konseling (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS (Y).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 40,312 + 0,194 X_1 + 0,195 X_2$. Nilai konstanta = 40,312 menunjukkan bahwa dengan motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling paling rendah, sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih prestasi belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,194 dan 0,195 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (motivasi belajar) dan X_2 (persepsi siswa atas layanan konseling) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar pada mata pelajaran IPS). Setiap ada kenaikan satu nilai pada motivasi belajar maka akan terdapat kenaikan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS sebesar 0,194 dan setiap ada kenaikan satu nilai persepsi siswa atas layanan konseling maka akan terdapat kenaikan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS sebesar 0,195.

Pengaruh Motivasi belajar (X_1) Terhadap Prestasi belajar Pada Mata Pelajaran IPS (Y)

Di dapatkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = $60 - 2 = 58$ dimana n adalah banyaknya responden, nilai $Sig = 0,047$ dan $t_{hitung} = 2,027$ sedangkan $t_{tabel} = 2,019$. Karena nilai

$Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (motivasi belajar) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar pada mata pelajaran IPS).

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,047$ dan $t_{hitung} = 2,027$ sedangkan $t_{tabel} = 2,019$. Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (motivasi belajar) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar pada mata pelajaran IPS). Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (motivasi belajar) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar pada mata pelajaran IPS).

Pengaruh Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling (X_2) Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS (Y)

Didapatkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = $60-2=58$ dimana n adalah banyaknya responden, dan didapatkan nilai $Sig = 0,040$ dan $t_{hitung} = 2,103$ sedangkan $t_{tabel} = 2,019$. Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS).

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,040$ dan $t_{hitung} = 2,103$ sedangkan $t_{tabel} = 2,019$ Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (persepsi siswa atas layanan konseling) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar pada mata pelajaran IPS). Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Persepsi Siswa Atas

Layanan Konseling) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS).

PENUTUP SIMPULAN

Prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan dalam penelitian ini masih perlu ditingkatkan lagi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata adalah 75,43 dengan KKM 75,00 perbandingan nilai tersebut tidak terlalu besar dan nilai mata pelajaran IPS siswa tergolong dalam kategori sedang. Peningkatan prestasi belajar tersebut bisa ditempuh dengan meningkatkan motivasi belajar lebih baik lagi. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pengukuran motivasi, rata-ratanya adalah 76,20% dari kemungkinan skor teoritik tertinggi, sehingga motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori baik namun tetap membutuhkan pengawasan berkenaan dengan keadaan siswa sebagai remaja dengan segala perkembangannya.

Rata-rata skor persepsi siswa atas layanan konseling adalah 68,29% dan termasuk dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling yang diberikan masih perlu ditingkatkan untuk dapat membantu para siswa secara optimal di dalam memenuhi kebutuhan perkembangannya sebagai peserta didik terlebih khusus di dalam pencapaian prestasi belajar pada mata pelajaran IPS.

SARAN

1. Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah dapat mempergunakan hasil penelitian ini di dalam meningkatkan pemberian layanan konseling kepada siswa untuk dapat membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, sehingga melalui layanan yang diberikan dapat memunculkan persepsi yang baik dan motivasi belajar yang lebih besar pada siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2. Guru mata pelajaran IPS dapat menemukan cara-cara dan metode yang lebih efektif dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak positif pada prestasi belajarnya.
3. Kepala Sekolah dapat membuat program berkenaan dengan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kinerja para pendidik dan kualitas output dari peserta didik.
4. Melihat hasil penelitian yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling memberikan pengaruh yang sedang terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. Besarnya pengaruh kontribusi kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar IPS adalah 13,70% sedangkan sisanya 86,30% dipengaruhi oleh faktor lain yang merupakan variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar pada mata pelajaran IPS, maka peneliti dapat lebih lanjut melakukan penelitian yang memasukkan variabel selain motivasi belajar dan persepsi siswa atas layanan konseling sebagai prediktor yang lebih lengkap bagi prestasi belajar pada mata pelajaran IPS pada siswa.

- Pendidikan Nasional.** Bandung : Bening. Kathryn dan David, Geldard. 2011. **Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif.** Cetakan 1. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Prayitno. 2012. **Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling.** Padang : Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sapriya. 2009. **Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharnan.2005.**Psikologi Kognitif.** Surabaya : Penerbit Srikandi.
- Sutikno, M. Sobry. 2009. **Belajar dan Pembelajaran “Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil”.** Bandung : Prospect.
- Uno, B Hamzah. 2008. **Teori Motivasi dan Pengukurannya Aalisis di Bidang Pendidikan.** Jakarta : PT. Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.** Edisi Keempat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. **Belajar dan Pembelajaran.** Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2008. **Psikologi Belajar.** Edisi 2. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hartuti, Evi Rini. 2010. **Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem**